

PENERAPAN METODE PROBLEM SOLVING PADA PEMBELAJARAN IPA SEKOLAH DASAR

Oleh:

Nirwana Anas, M.Pd¹
Nurzakiah Simangunsong, S.Pd²

Dosen Tetap Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
nirwana.anas46@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan metode Problem Solving pada pembelajaran IPA di Sekolah Dasar. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan subjek penelitian di kelas IV yang terdiri dari 24 siswa. Penelitian ini dilakukan dengan 3 (tiga) siklus. Penelitian ini menghasilkan: (1) ketuntasan klasika hasil belajar siswa sebelum menggunakan metode Problem Solving yaitu 12,5%. (2) ketuntasan klasikal hasil belajar siswa setelah menggunakan metode Problem Solving pada siklus I sebesar 58,3% selanjutnya pada siklus II siswa yang tuntas sebesar 91,7% pada siklus III siswa yang sebesar 95,83%. Hasil belajar siswa pada siklus III telah mencapai tingkat ketuntasan belajar secara klasikal yaitu sebesar 85%. (3) peningkatan hasil belajar siswa dari sebelum adanya tindakan sampai pada siklus III yaitu 83,3%. Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa penggunaan metode Problem Solving dapat meningkatkan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam materi Energi Panas dan Energi Bunyi di kelas IV.

Abstract: This research aims to determine the application of Problem Solving method on science learning in elementary school. The type of this research is Classroom Action Research (CAR) with research subjects in fourth class consisting of 24 students. This research was conducted with 3 (three) cycles. This research resulted: (1) mastery classical result learn student before use method of Solving Problem that is 12,5%. (2) classical completeness of student learning outcomes after using Problem Solving method in the first cycle of 58.3% and then on the second cycle of students who completed 91.7% in the third cycle of students who amounted to 95.83%. Student learning outcomes in cycle III has reached the level of mastery learning in classical that is equal to 85%. (3) improvement of student learning outcomes from before the action until the third cycle is 83.3%. Based on the results of research concluded that the use of Problem Solving method can improve the learning outcomes of Natural Sciences of Heat Energy and Sound Energy in class IV.

A. Pendahuluan

Ilmu Pengetahuan Alam dipahami sebagai ilmu kealaman, yaitu tentang dunia baik makhluk hidup maupun benda mati. Ilmu pengetahuan alam dipahami sebagai ilmu yang lahir dan berkembang lewat langkah-langkah observasi, perumusan masalah, penyusunan hipotesis, pengujian hipotesis melalui eksperimen, penarikan kesimpulan, serta penemuan teori dan konsep. Hakikat ilmu pengetahuan alam adalah ilmu pengetahuan yang

¹Dosen pada Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.

²Mahasiswa pada Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

mempelajari gejala-gejala melalui serangkaian proses yang dikenal dengan proses ilmiah yang dibangun atas dasar sikap ilmiah dan hasilnya terwujud sebagai produk ilmiah yang tersusun atas tiga komponen terpenting berupa konsep, prinsip, dan teori yang berlaku secara universal.

Merujuk pada hakikat ilmu pengetahuan alam sebagaimana dijelaskan di atas, maka nilai-nilai ilmu pengetahuan alam yang dapat ditanamkan dalam pembelajaran ilmu pengetahuan alam yang dirumuskan oleh Prihantoro Laksmi antara lain sebagai berikut: a) Kecakapan bekerja dan berpikir secara teratur dan sistematis menurut langkah-langkah metode ilmiah; b) keterampilan dan kecakapan dalam mengadakan pengamatan, mempergunakan alat-alat eksperimen untuk memecahkan masalah; c) memiliki sikap ilmiah yang diperlukan dalam memecahkan masalah baik dalam kaitannya dengan pelajaran sains maupun dalam kehidupan.

Ilmu Pengetahuan Alam merupakan mata pelajaran pokok dalam kurikulum pendidikan di Indonesia, termasuk pada jenjang sekolah dasar. Melalui Ilmu pengetahuan alam, usaha manusia dalam memahami alam semesta dapat dilakukan melalui pengamatan yang tepat pada sasaran, menggunakan prosedur yang tepat, dan dijelaskan dengan penalaran yang benar sehingga mendapatkan suatu kesimpulan yang sah. Guru Ilmu Pengetahuan Alam di sekolah dasar diharapkan menguasai hakikat pembelajaran Ilmu pengetahuan alam, agar dalam pembelajaran ilmu pengetahuan alam guru tidak kesulitan dalam mengelola pembelajarannya. Siswa yang mengalami pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam melalui melakukan akan memahami konsep ilmu pengetahuan alam secara lebih baik.

Ilmu pengetahuan alam dianggap sulit bagi sebagian besar peserta didik. Hasil Ujian Akhir Sekolah (UAS) yang dilaporkan oleh Depdiknas masih sangat jauh dari standar yang diharapkan. Ironisnya, semakin tinggi jenjang pendidikan, maka perolehan rata-rata nilai ujian akhir sekolah ilmu pengetahuan alam ini semakin rendah. Peran guru sebagai fasilitator pembelajaran dianggap gagal karena guru belum mampu memfokuskan tidak menghubungkan dengan kehidupan nyata siswa. Pada akhirnya, keadaan semacam ini yang menyebabkan kegiatan pembelajaran dilakukan hanya terpusat pada penyampaian materi dalam buku teks saja. Keadaan seperti ini mendorong siswa untuk berusaha menghafal materi yang berorientasi pada perolehan nilai pada tes. Kemampuan siswa yang berkembang adalah menghafal informasi sebanyak-banyaknya. Otak siswa dipaksa hanya untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diperoleh tanpa melihat manfaat dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini tidak mengembangkan kemampuan berpikir peserta didik.

Masalah yang ditemukan penulis di MIS Elsusi Meldina Medan pada mata pelajaran Ilmu pengetahuan alam adalah penyampaian materi secara teori oleh pendidik lewat ceramah, latihan dan mengerjakan tugas-tugas. Hal ini menyebabkan hasil belajar ilmu pengetahuan alam siswatidak maksimal. Hasil ujian akhir semester ganjil tahun pelajaran 2015/2016 yang memperlihatkan 8,3% yang tuntas dengan nilai KKM 70. Rendahnya hasil belajar ilmu pengetahuan alam siswa tersebut disebabkan oleh faktor yang paling dominan adalah guru yang tidak mendorong siswa untuk menjadi aktif.

Metode *Problem Solving* merupakan salah satu metode pembelajaran yang mengarahkan dan merangsang siswa untuk berpikir secara tepat dalam memecahkan masalah pembelajaran. Melalui model *Problem Solving* siswa dituntut untuk dapat belajar aktif dalam memahami seluruh materi yang diajarkan guru. Aktivitas belajar tidak hanya difokuskan pada upaya memperoleh pengetahuan sebanyak-banyaknya, melainkan juga bagaimana menggunakan segenap pengetahuan yang diperoleh untuk menghadapi situasi baru atau memecahkan masalah-masalah khusus yang ada kaitannya dengan bidang studi ilmu pengetahuan alam.

Penelitian yang menggunakan model pembelajaran *Problem Solving* telah banyak dilakukan. Syofyan dkk (2016) dengan judul “Penerapan Metode *Problem Solving* pada pembelajaran IPA untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa” menemukan bahwa metode *problem solving* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Betari, dkk (2016) dengan judul “Peningkatan Kemampuan literasi sains siswa melalui penerapan model pembelajaran berbasis masalah pada pembelajaran IPA di SD” pada konsep daur air dan peristiwa alam dapat meningkatkan kemampuan literasi siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Subekti (2017) dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran *Problem Solving* untuk meningkatkan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam siswa Kelas V” yang dilakukan pada materi pengungkit memberikan hasil yang baik sekali.

B. Pembahasan

1. Hakikat Ilmu Pengetahuan Alam

Ilmu Pengetahuan Alam sering disebut dengan singkat sebagai sains. Sains (inggris: *science*) berasal dari kata latin “*scientia*” yang berarti (1) pengetahuan tentang, atau tahu tentang; (2) pengetahuan, pengertian, faham yang benar dan mendalam. Biasanya *sains* atau *ilmu* mempunyai makna yang merujuk pada pengetahuan yang berada dalam sistem berpikir dan konsep teoritis dalam sistem tersebut, yang mencakup segala macam pengetahuan, mengenai apa saja. Adapun sistem pengetahuan ini dibangun dengan kesadaran kognisi yang meliputi semua kegiatan pengamatan dan analisis ditambah dengan serangkaian percobaan di laboratorium

untuk memperkuat kerangka sistem dan pemahaman yang lebih komprehensif. Ilmu pengetahuan alam sifatnya lebih pasti karena gejala yang diamati relatif nyata dan terukur. Karenanya ilmu pengetahuan alam sering disebut *ilmu pasti*, atau *eksakta*.

Ilmu pengetahuan alam, yang sering disebut juga dengan istilah pendidikan sains, disingkat menjadi IPA. Ilmu pengetahuan alam merupakan salah satu mata pelajaran pokok dalam kurikulum pendidikan di Indonesia termasuk pada jenjang sekolah dasar. Ilmu pengetahuan alam adalah usaha manusia dalam memahami alam semesta melalui pengamatan yang tepat pada sasaran, serta menggunakan prosedur, dan dijelaskan dengan penalaran sehingga mendapatkan suatu kesimpulan.

Hakikat pembelajaran sains yang didefinisikan sebagai ilmu tentang alam, dapat diklasifikasikan menjadi tiga bagian, yaitu: ilmu pengetahuan alam sebagai produk, proses dan sikap. Dari ketiga komponen ilmu pengetahuan alam ini, Sutrisno menambahkan bahwa ilmu pengetahuan alam juga sebagai prosedur dari proses, sedangkan teknologi dari aplikasi konsep dan prinsip-prinsip ilmu pengetahuan alam sebagai produk. Sikap dalam pembelajaran ilmu pengetahuan alam yang dimaksud ialah sikap ilmiah. Jadi, dengan pembelajaran ilmu pengetahuan alam di sekolah dasar diharapkan dapat menumbuhkan sikap ilmiah seperti seorang ilmuan. Adapun jenis-jenis sikap yang dimaksud, yaitu: sikap ingin tahu, percaya diri, jujur, tidak tergesa-gesa, dan objektif terhadap fakta. a) Ilmu pengetahuan alam sebagai produk, yaitu kumpulan hasil penelitian yang telah ilmuan lakukan dan sudah membentuk konsep yang telah dikaji sebagai kegiatan empiris dan kegiatan analitis; b) Ilmu pengetahuan alam sebagai proses, yaitu untuk menggali dan memahami pengetahuan tentang alam. Karena ilmu pengetahuan alam merupakan kumpulan fakta dan konsep, maka ilmu pengetahuan alam membutuhkan proses dalam menemukan fakta dan teori yang akan digeneralisasi oleh ilmuan; c) Ilmu pengetahuan alam sebagai sikap. Sikap ilmiah harus dikembangkan dalam pembelajaran sains. Hal ini sesuai dengan sikap yang harus dimiliki oleh seorang ilmuan dalam melakukan penelitian dan mengkomunikasikan hasil penelitiannya.

Dari uraian hakikat ilmu pengetahuan alam di atas, dapat dipahami bahwa pembelajaran ilmu pengetahuan alam merupakan pembelajaran berdasarkan pada prinsip-prinsip, proses yang mana dapat menumbuhkan sikap ilmiah siswa terhadap konsep-konsep ilmu pengetahuan alam. Pembelajaran ilmu pengetahuan alam secara khusus sebagaimana tujuan pendidikan secara umum sebagaimana termaktub dalam taksonomi Bloom bahwa diharapkan dapat memberikan pengetahuan (kognitif), yang merupakan tujuan utama dari pembelajaran. Jenis pengetahuan yang dimaksud adalah

pengetahuan dasar dari prinsip-prinsip dan konsep yang bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari. Pengetahuan secara garis besar tentang fakta yang ada di alam untuk dapat memahami dan memperdalam lebih lanjut, dan melihat adanya keteraturan serta keteraturannya. Di samping hal itu, pembelajaran ilmu pengetahuan alam diharapkan pula memberikan keterampilan (psikomotorik), kemampuan sikap ilmiah (afektif), pemahaman, kebiasaan, dan apresiasi.

Dari uraian tersebut, maka hakikat dan tujuan pembelajaran ilmu pengetahuan alam diharapkan dapat memberikan antara lain sebagai berikut: a) Kesadaran akan keindahan dan keteraturan alam untuk meningkatkan keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa; b) Pengetahuan, yaitu pengetahuan tentang dasar dari prinsip dan konsep, fakta yang ada di alam, hubungan saling ketergantungan, dan hubungan antara sains dan teknologi; c) Keterampilan dan kemampuan untuk menangani peralatan, memecahkan masalah dan melakukan observasi; d) Sikap ilmiah, antara lain skeptik, kritis, sensitif, obyektif, jujur terbuka, benar, dan dapat bekerja sama; e) Kebiasaan mengembangkan kemampuan berfikir analitis induktif dan deduktif dengan menggunakan konsep dan prinsip sains untuk menjelaskan berbagai peristiwa alam; f) Apresiatif terhadap sains dengan menikmati dan menyadari keindahan keteraturan perilaku alam serta penerapannya dalam teknologi.

Dengan demikian, semakin jelas bahwa proses belajar mengajar ilmu pengetahuan alam lebih ditekankan pada pendekatan keterampilan proses. Sehingga siswa dapat menemukan fakta-fakta, membangun konsep-konsep, teori-teori dan sikap ilmiah siswa itu sendiri. Akhirnya dapat berpengaruh positif terhadap kualitas proses pendidikan maupun produk pendidikan.

2. Metode *Problem Solving*

Secara etimologi kata metode berasal dari bahasa Yunani yaitu *meta* yang berarti “yang dilalui” dan kata *hodos* yang berarti “jalan”, yakni jalan yang harus dilalui. Jadi secara harfiah metode adalah cara yang tepat untuk melakukan sesuatu. Dalam bahasa Arab, metode disebut dengan *thariqah* yang berarti jalan atau cara. Menurut Mahmud Yunus, *thariqah* adalah perjalanan hidup, hal, mazhab dan metode. Sedangkan menurut Surakhmad, bahwa metode adalah cara yang di dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan. Menurut Halimah, metode adalah cara atau teknik yang digunakan untuk menyampaikan materi pelajaran dalam upaya mencapai tujuan kurikulum.

Berdasarkan definisi yang dikemukakan oleh para ahli mengenai metode dapat disimpulkan bahwa metode merupakan suatu alat yang dipergunakan dalam melakukan proses pembelajaran untuk mencapai suatu tujuan pendidikan.

Hakikatnya pembelajaran (belajar mengajar) merupakan proses komunikasi antara guru dan siswa. Pembelajaran secara umum adalah kegiatan yang dilakukan guru sehingga tingkah laku siswa berubah ke arah yang lebih baik. Pembelajaran adalah upaya guru menciptakan iklim dan pelayanan terhadap kemampuan, potensi, minat, bakat, dan kebutuhan siswa yang amat beragam agar terjadi interaksi optimal antara guru dan siswa serta antar siswa.

Metode pembelajaran adalah cara yang digunakan guru untuk menyampaikan pelajaran kepada siswa. Penyampaian berlangsung dalam interaksi edukatif. Metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang dipergunakan oleh guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran.

Metode pembelajaran pemecahan masalah adalah suatu cara menyajikan pelajaran dengan mendorong siswa untuk mencari dan memecahkan suatu masalah atau persoalan dalam rangka pencapaian tujuan pengajaran. Metode pemecahan masalah (*problem solving*) merupakan metode dalam kegiatan pembelajaran dengan jalan melatih siswa menghadapi berbagai masalah, baik masalah pribadi maupun masalah kelompok untuk dipecahkan sendiri atau bersama-sama. Orientasi pembelajarannya adalah investigasi dan penemuan yang pada dasarnya adalah pemecahan masalah. Peserta didik belajar merumuskan dan memecahkan masalah, memberi respon terhadap rangsangan yang menggambarkan atau membangkitkan situasi problematik, yang mempergunakan berbagai kaidah yang telah dikuasainya. Adakalanya manusia memecahkan masalah secara *instiktif* (naluri) maupun dengan kebiasaan, yang mana pemecahan tersebut biasanya juga dilakukan oleh binatang.

Menghadapi masalah yang lebih pelik, manusia dapat menggunakan cara ilmiah, cara-cara pemecahan masalah secara ilmiah inilah yang disebut dengan metode *problem solving*. Cara belajar dengan menggunakan metode *problem solving* sangat terkait dengan cara belajar rasional, yaitu cara belajar dengan menggunakan kemampuan berpikir logis dan rasional (sesuai akal sehat). Cara belajar dengan metode *problem solving* sangat terkait dengan cara belajar rasional, yaitu cara belajar dengan menggunakan cara berpikir logis, ilmiah dan sesuai dengan akal sehat.

Pembelajaran dengan metode *problem solving* ini dimaksud agar siswa dapat menggunakan pemikiran (rasio) seluas-luasnya sampai titik maksimal dari gaya tangkapnya. Siswa terlatih untuk terus berpikir dengan menggunakan kemampuan

berpikrinya. Memecahkan suatu masalah, John Dewey mengemukakan sebagai berikut: a) Mengemukakan persoalan atau masalah; b) Memperjelas persoalan atau masalah; c) Siswa bersama guru mencari kemungkinan-kemungkinan yang akan dilaksanakan dalam pecahan persoalan; d) Mencobakan kemungkinan yang dianggap menguntungkan; e) Penilaian cara yang ditempuh dinilai. Metode *Problem Solving* (metode pemecahan masalah) bukan hanya sekedar metode mengajar, tetapi juga merupakan suatu metode berpikir, sebab dalam *Problem Solving* dapat menggunakan metode-metode lainnya yang dimulai dengan mencari data sampai kepada menarik kesimpulan.

Penggunaan metode ini dengan mengikuti langkah-langkah sebagai berikut: 1) Adanya masalah yang jelas untuk dipecahkan. Masalah ini harus tumbuh dari siswa sesuai dengan taraf kemampuannya; 2) Mencari data atau keterangan yang dapat dipergunakan untuk memecahkan masalah tersebut. Misalnya, dengan jalan membaca buku-buku, meneliti, bertanya, berdiskusi, dan lain-lain; 3) Menetapkan jawaban sementara dari masalah tersebut. Dugaan jawaban ini tentu saja didasarkan kepada data yang telah diperoleh, pada langkah kedua di atas; 4) Menguji kebenaran jawaban sementara tersebut. Dalam langkah ini siswa harus berusaha memecahkan masalah sehingga betul-betul yakin bahwa jawaban tersebut betul-betul cocok. Apakah sesuai dengan jawaban sementara atau sama sekali tidak sesuai. Untuk menguji kebenaran jawaban ini tentu saja diperlukan metode-metode lainnya seperti demonstrasi, tugas diskusi, dan lain-lain; dan 5) Menarik kesimpulan. Artinya siswa harus sampai kepada kesimpulan terakhir tentang jawaban dari masalah tadi.

Kelebihan Metode *Problem Solving* adalah: 1) metode ini dapat membuat pendidikan di sekolah menjadi lebih relevan dengan kehidupan, khususnya dengan dunia kerja; b) Proses belajar mengajar melalui pemecahan masalah dapat membiasakan para siswa menghadapi dan memecahkan masalah secara terampil, apabila menghadapi permasalahan di dalam kehidupan dalam keluarga, bermasyarakat, dan bekerja kelak, suatu kemampuan yang sangat bermakna bagi kehidupan manusia; c) Metode ini merangsang pengembangan kemampuan berpikir siswa secara kreatif dan menyeluruh, karena dalam proses belajarnya, siswa banyak melakukan mental dengan menyoroiti permasalahan dari berbagai segi dalam rangka mencari pemecahan.

Kekurangan Metode *Problem Solving* yaitu: a) Menentukan masalah yang tingkat kesulitannya sesuai dengan tingkat berpikir siswa, tingkat sekolah dan kelasnya serta pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki siswa, sangat memerlukan kemampuan dan keterampilan guru; b) Proses belajar mengajar dengan menggunakan metode ini sering memerlukan waktu yang cukup banyak dan sering terpaksa

mengambil waktu pelajaran lain; c) Mengubah kebiasaan siswa belajar dengan mendengarkan dan menerima informasi dari guru menjadi belajar dengan banyak berpikir memecahkan permasalahan sendiri atau kelompok, yang kadang-kadang memerlukan berbagai sumber belajar, merupakan kesulitan tersendiri bagi siswa.

3. Pendekatan dan Metode Penelitian

Pendekatan dan Jenis yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Pemilihan pendekatan ini didasarkan sebagai upaya meningkatkan hasil belajar yang berlangsung pada tahapan siklus. Dimulai dari penetapan fokus masalah, perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, pengamatan/observasi dan pengumpulan data, refleksi (analisis, dan interpretasi) serta perencanaan tindak lanjut. Penelitian tindakan kelas berkembang dari penelitian tindakan. Menurut Kemmis dalam Sanjaya penelitian tindakan adalah suatu bentuk penelitian reflektif yang dilakukan oleh peneliti dalam situasi sosial untuk meningkatkan penalaran praktik sosial mereka. Prosedur penelitian ini dilakukan melalui 3 siklus terdiri dari tindakan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

Subjek dalam penelitian ini adalah kelas IV MIS Elsusi Meldina Medan T.P 2016-2017 yang berjumlah 24 orang siswa yang terdiri dari 13 orang siswa laki-laki dan 11 orang siswa perempuan. Dalam proses pelaksanaan penelitian ini, peneliti juga mendapatkan bantuan dari guru bidang studi ilmu pengetahuan alam sebagai staf pengajar, sedangkan peneliti sendiri bertindak sebagai *observer* (orang yang mengamati).

Penelitian ini dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) Elsusi Meldina Medan untuk mata pelajaran ilmu pengetahuan alam materi Energi Panas dan Energi Bunyi kelas IV tahun ajaran 2016-2017. Penelitian ini akan dilaksanakan pada semester ke II pada bulan Februari sampai Maret.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah tes, observasi, dan wawancara. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dalam beberapa tahap, yaitu: reduksi data dan penyajian data.

4. Hasil

Dari hasil penelitian diperoleh data seperti terlihat pada tabel berikut ini:

KATEGORI	Siklus I		Siklus II		Siklus III	
	Angka	Persen	Angka	Persen	Angka	Persen
Jumlah siswa yang tuntas	14	58,3%	22	91,7%	23	95,83
Jumlah siswa yang tidak tuntas	10	41,7%	2	8,3	1	4,17

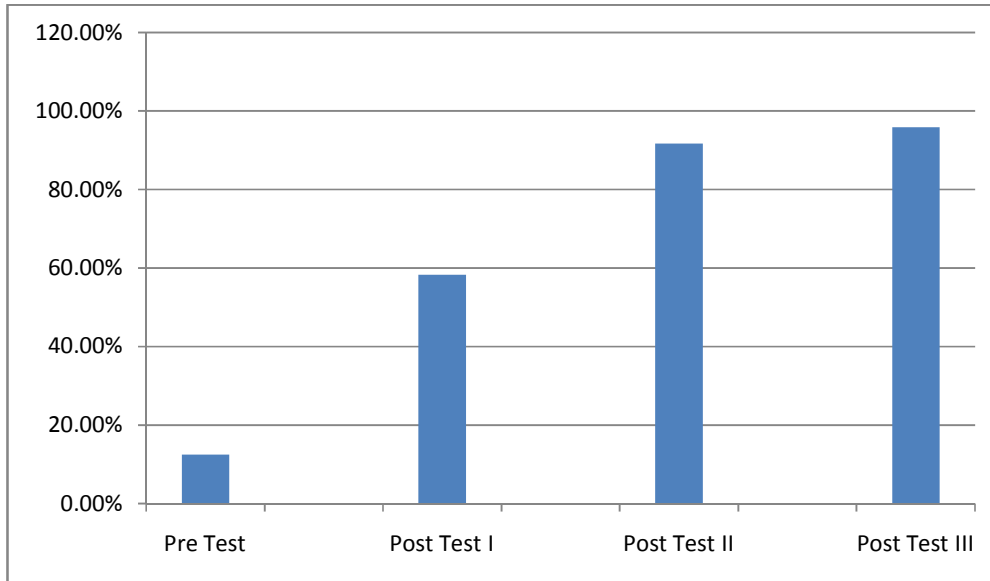
Nilai rata-rata	74,16	85,83	90,20
Ketuntasan klasikal	58,3%	91,7%	95,83

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa ada peningkatan hasil belajar siswa antara tindakan siklus I, siklus II, dan siklus III. Pada hasil belajar pra tindakan jumlah siswa yang tuntas sebanyak 3 orang siswa dan tidak tuntas sebanyak 21 orang, pada hasil belajar siklus I jumlah siswa yang tuntas sebanyak 14 orang siswa dan tidak tuntas sebanyak 10 orang siswa, pada siklus II jumlah siswa yang tuntas sebanyak 22 orang siswa dan yang tidak tuntas sebanyak 2 orang siswa dan pada siklus III jumlah siswa yang tuntas sebanyak 23 orang siswa dan tidak tuntas sebanyak 1 orang siswa. Dengan demikian terjadi peningkatan jumlah siswa yang tuntas pada pra tindakan dan siklus I sebanyak 11 orang, pada siklus I dan II terjadi peningkatan jumlah siswa yang tuntas sebanyak 8 orang, kemudian pada siklus II dan III terjadi peningkatan jumlah siswa yang tuntas sebanyak 1 orang.

Nilai rata-rata tes hasil belajar pada pra tindakan adalah 52, pada siklus I nilai rata-rata tes hasil belajar adalah 74,16, pada siklus II adalah 85,83, kemudian pada siklus III adalah 90,20. Dengan demikian terjadi peningkatan nilai rata-rata pada pra tindakan dan siklus I sebesar 22,16, dan pada siklus I dan siklus II terjadi peningkatan nilai rata-rata sebesar 11,67, kemudian pada siklus II dan siklus III terjadi peningkatan nilai rata-rata sebesar 4,37.

Pada tes hasil pra tindakan persentase ketuntasan klasikal sebesar 12,5%, pada siklus I persentase ketuntasan klasikal sebesar 58,3%, pada siklus II persentase ketuntasan klasikal sebesar 91,7%, kemudian pada siklus III persentase ketuntasan klasikal sebesar 95,83. Dengan demikian terjadi peningkatan persentase ketuntasan klasikal pada pra tindakan dan siklus I sebesar 45,8, pada siklus I dan siklus II terjadi peningkatan persentase ketuntasan klasikal sebesar 33,4, kemudian siklus II dan siklus III terjadi peningkatan persentase ketuntasan klasikal sebesar 4,13.

Berikut disajikan grafik peningkatan hasil belajar siswa.



Grafik Peningkatan Hasil Belajar

Grafik di atas menunjukkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar siswa. Pada *pre test* frekuensi ketuntasan sebesar 12,5% meningkat ke *post test* I menjadi 58,3% atau dengan kata lain dari *pre test* ke *post test* I mengalami peningkatan sebesar 45,8%, sedangkan dari *post test* I frekuensi ketuntasan sebesar 58,3% meningkat ke *post test* II menjadi 91,7%, atau dengan kata lain dari *post test* I ke *post test* II mengalami peningkatan sebesar 33,4%, kemudian dari *post test* II frekuensi ketuntasan sebesar 91,7% meningkat ke *post test* III menjadi 95,83%, atau dengan kata lain dari *post test* II ke *post test* III mengalami peningkatan sebesar 4,13% . Dengan demikian terjadi peningkatan hasil belajar siswa mulai dari *pre test*, *post test* I, *Post Test* II hingga *post test* III dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan Metode Problem Solving dapat meningkatkan hasil belajar siswa khususnya pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam materi Energi Panas dan Energi Bunyi di kelas IV A MIS Elsusi Meldina Medan.

C. Penutup

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan maka terjadi peningkatan hasil belajar IPA siswa melalui Metode *Problem Solving*, simpulan yang diperoleh yakni :Hasil belajar siswa kelas IV MIS Elsusi Meldina pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam materi Energi Panas dan Energi Bunyi sebelum diterapkan metode *Problem Solving*, masih rendah. Penerapan Metode *Problem Solving* dalam kegiatan pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam materi Energi Panas dan Energi Bunyi hal ini dapat

dilihat dari proses pembelajaran yang telah dilakukan bahwa siswa aktif dan antusias, keberanian siswa mulai terlihat saat menyajikan hasil pengamatan dan siswa dapat memahami pelajaran yang telah diajarkan. Hasil belajar siswa kelas IV MIS Elsusi Meldina pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam materi Energi Panas dan Energi Bunyi setelah diterapkan metode *Problem Solving*, yaitu pada siklus I (Post Test I) siswa yang tuntas berjumlah 14 orang dengan persentase 58,13% dan siswa yang tidak tuntas berjumlah 10 orang atau dengan persentase 41,7 dengan nilai rata-rata 74,16. Selanjutnya pada siklus II (Post Test II) siswa yang tuntas berjumlah 22 orang atau dengan persentase ketuntasan klasikal sebesar 91,7% dengan nilai rata-rata 85,83. Kemudian pada siklus III (Post Test III) siswa yang tuntas berjumlah 23 orang atau dengan persentase ketuntasan klasikal sebesar 95,83 dan siswa yang tidak tuntas berjumlah 1 orang atau dengan persentase sebesar 4,17 dengan nilai rata-rata yaitu 90,20. Maka diperoleh kesimpulan bahwa penelitian ke siklus selanjutnya tidak perlu dilakukan karena sudah tercapainya ketuntasan klasikal sebesar 95,83 yang telah melampaui batas ketuntasan klasikal yang ditetapkan yaitu 85%. Oleh sebab itu, terjadi peningkatan persentase ketuntasan klasikal pada pra tindakan dan siklus I sebesar 45,8, pada siklus I dan siklus II terjadi peningkatan persentase ketuntasan klasikal sebesar 33,4, kemudian siklus II dan siklus III terjadi peningkatan persentase ketuntasan klasikal sebesar 4,13. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa semakin meningkat dan tergolong pada kategori sangat tinggi.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi (2009), *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Bahri Djamarah, Syaiful (2010), *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT Rineka Cipta
- Betari M. E., 2016, Peningkatan Kemampuan Literasi Sains Siswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Pada Pembelajaran IPA SD, Antropologi UPI.
- Danim, Sudarwan, (2011), *Pengantar Kependidikan*, Bandung: Alfabeta
- Halimah, Siti (2010), *Telaah Kurikulum*, Medan: Perdana Publishing
- Hamalik, Oemar (2010), *Proses Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara
- Hamdani, (2011), *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung: CV Pustaka Setia
- Jahja, Yudrik (2013), *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Kencana
- Mardianto, (2012), *Psikolog Pendidikan Landasan untuk Pengembangan Strategi Pembelajaran*, Medan: Perdana Publishing
- Muhibbinsyah, (2010), *Psikologi Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Nata Abudin, (2010), *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan (Tafsir Al-Ayat Al-Tarbawiy)*, Jakarta: PT. Raja Grafindo

- Nurmawati, (2014), *Evaluasi Pendidikan Islam*, Bandung: Citapustaka Media
- Purwanto, M Ngalim (2009), *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Saleh Daulay, Anwar, (2007), *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Bandung: Cipta pustaka Media
- Salim dkk, (2012), *Metodologi Penelitian*, Bandung: Citapustaka Media
- Sanjaya, Wina, (2013), *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Slameto, (2010), *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Subekti P., 2017, *Penerapan Model Problem Solving untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V*, Sejarah Artikel: <http://www.jurnal.unublitar.ac.id/index.php/briliant>. p 130-139.
- Susanto, Ahmad, (2013), *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group Syofyan H. Dkk., 2016, *Penerapan Metode Problem Solving pada Pembelajaran IPA untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa*, Prosiding Seminar Nasional Multi Disiplin Ilmu. P. 966-976.
- Trianto, (2009), *Model-model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Trianto, (2010), *Model Pembelajaran Terpadu*, Jakarta: PT Bumi Aksara
- Wiriaatmadja, Rochiati (2008), *Metode Penelitian Tindakan Kelas*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Wonorahardjo, Sujani, (2011), *Dasar-dasar Sains Menciptakan Masyarakat Sadar Sains*, Jakarta: PT Indeks